

# KRITIK SASTRA FEMINIS DALAM KUMPULAN CERPEN SAIA KARYA DJENAR MAESA AYU (FEMINIST LITERARY CRITICISM ON THE COLLECTION OF SHORT STORIES SAIA BY DJENAR MAESA AYU)

**Endang Pertiwi**

MAN 2 Model Banjarmasin, Jl. Pramuka, Kompleks Semanda RT. 20 No.28  
e-mail [endangpertiwi2@yahoo.co.id](mailto:endangpertiwi2@yahoo.co.id)

## **Abstract**

*Feminist Literary Criticism on the Collection of Short Stories SAIA by Djenar Maesa Ayu. This research intends to identify the gender problem in the collection short stories SAIA by Djenar Maesa Ayu. This research specifically describes the stereotype of gender, violence, exploitation, and double burden in the collection short stories SAIA by Djenar Maesa Ayu, in an analysis of feminist literary criticism. Through this approach, any forms of gender injustice that afflicts women are hoped to be revealed, such as labeling of gender stereotypes, gender violence, exploitation, and double burden. The method used in this research is the qualitative one. By using this method the reseracher analyses the collection of short stories SAIA by Djenar Maesa Ayu through the feminist literary criticism. The result of this research shows that gender injustice happened in the collection of short stories SAIA by Djenar Maesa Ayu including: (1) stereotyping gender; (2) violence women; verbal violence; psychological violence; sexual violence; economic violence; and social violence; (3) gender's exploitation; and (4) double burden.*

**Key words:** *gender stereotype, violence, exploitation, double burden*

## **Abstrak**

*Kritik Sastra Feminis dalam Kumpulan Cerpen SAIA Karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan gender dalam kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu. Secara terinci tujuan penelitian ini mendeskripsikan stereotif gender, kekerasan, eksploitasi, dan beban ganda dalam kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu, dalam sebuah analisis kritik sastra feminis. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat terungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, seperti stereotif, kekerasan, eksploitasi, dan beban ganda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan metode kualitatif penulis menganalisis isi berupa kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu melalui kritik sastra feminis. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu, yang meliputi: (1) stereotip gender; (2) kekerasan terhadap perempuan yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikis kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan sosial; (3) eksploitasi gender; dan (4) beban ganda.*

**Kata-kata kunci:** *stereotip gender, kekerasan, eksploitasi, beban ganda*

## PENDAHULUAN

Lahirnya sejumlah sastrawan perempuan, seperti Ayu Utami, Oka Rusmini dan Djenar Maesa Ayu, tampaknya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan transformasi sosio-kultural Indonesia, yang antara lain merupakan hasil perjuangan para feminis dan emansipatoris wanita (Wiyatmi, 2012: 111). Para feminis dan pejuang emansipasi wanita ingin mendudukkan eksistensi perempuan dalam kesetaraan gender. Di samping itu, ada fenomena menarik pada beberapa karya sastra pengarang perempuan tersebut, antara lain dalam hal mengangkat tema yang berhubungan dengan seks dan cinta.

Dengan gaya bahasa yang lugas, bahkan terkesan vulgar, para pengarang perempuan ini mengumbar fantasi liar seksualitas. Bahkan tanpa sungkan, mereka memasukkan kosa kata yang berasosiasi langsung dengan organ seksual yang selama ini dianggap tabu dan tidak sesuai dengan moralitas ketimuran. Karya-karya mereka yang cukup mengundang kontroversi akhirnya melahirkan banyak perdebatan. Tentulah ini sangat wajar jika dilihat dari tulisan mereka yang sangat bertentangan dengan norma-norma moral yang secara konvensional berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, perbincangan mengenai karya-karya pengarang perempuan tersebut menjadi menarik. Karena norma-norma moral yang berlaku tersebut dianggap tidak lebih sebagai sebuah bentuk dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan yang dilegalisasi dalam sebuah sistem yang bernama patriarki. Dalam hal ini, kaum feminis yang begitu intens membongkar ideologi patriarki yang bersemayam dalam bentuk norma-norma masyarakat.

Sebagai seorang penulis, Djenar Maesa Ayu dapat dikatakan sebagai penulis yang kontroversial. Tiga karyanya berjudul *Jangan Main-main dengan Kelaminmu* (kumpulan cerpen) tahun 2002 *Mereka Bilang Saya Monyet!* (kumpulan cerpen) tahun 2004 dan *Waktu Nayla* (novel) tahun 2003 mendapat apresiasi yang beragam dan mengerucut dalam dua penilaian: pro dan kontra. Ketiga karya Djenar tersebut dianggap sebagai pendobrak nilai-nilai moralitas yang dianut masyarakat umum. Djenar melakukan pendobrakan terhadap nilai-nilai seksualitas. Dalam hal ini, Djenar seperti ingin menegaskan bahwa perempuan bukan merupakan objek seksualitas laki-laki. Ia juga merupakan subjek seksualitas seperti kaum laki-laki, dan karena itu ia berhak untuk menyuarakannya. Oleh karena itu, dapat dipahami bila tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karyanya tersebut terlihat begitu berani dan liar sebagai sosok perempuan dalam konteks umum karena keberaniannya menunjukkan hasratnya; bahkan beberapa di antaranya menunjukkan dominasi terhadap laki-laki.

Bila mengacu pada pengertian bahwa karya sastra mengandung ideologi, dapat dipahami bahwa pengungkapan tubuh dan seksualitas dengan cara pengungkapan yang terlihat begitu vulgar dalam novel-novel karya para pengarang perempuan itu tentulah mengandung pesan tertentu. Sebab, banyak sekali sebenarnya pilihan yang dapat dilakukan oleh pengarang perempuan yang tidak hanya mengumbar fisik semata untuk melakukan usaha pendobrakan terhadap superioritas laki-laki. Dalam karya-karyanya, Djenar dengan tegas menentukan posisinya, yaitu masuk ke ranah seksualitas sebagai upaya melakukan pendobrakan terhadap ketidakadilan gender dan sistem patriarki.

Beragam komentar bahkan tuduhan masyarakat terhadap kehadiran karya-karya Djenar Maesa Ayu, tidak membuatnya bergeming. Ia tetap berani dan konsisten mengangkat seks dan perempuan secara vulgar sebagai upaya pendobrakan ketidakadilan gender. Beberapa prestasi

yang diraihnya, seperti buku pertamanya *Mereka Bilang, Saya Monyet!* masuk dalam nominasi 10 besar buku terbaik *Khatulistiwa Literary Award* 2003, selain juga diterbitkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *They Say A'm a Monkey!* (Ayu, 2012: 121), cerpennya yang berjudul *Menyusu Ayah* menjadi cerpen terbaik Jurnal Perempuan tahun 2002 dan diterjemahkan oleh Richard Oh ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Suckling Father* untuk dimuat kembali dalam *Jurnal Perempuan* versi bahasa Inggris, sementara "*Waktu Nayla*" meraih penghargaan cerpen terbaik Kompas di tahun yang sama. Selain menulis, Djenar juga menyutradarai film *Mereka Bilang, Saya Monyet!* tahun 2008 dan SAIA tahun 2009. Ia mendapat Piala Citra dari kategori Skenario Adaptasi Terbaik bersama Indra Herlambang dan sebagai Sutradara Baru Terbaik pada Festival Film Indonesia 2009 (Ayu, 2012: 121).

Pada tanggal 14 Januari 2014 yang lalu, Djenar menerbitkan buku ketujuhannya yang berjudul SAIA. Buku kumpulan cerpen SAIA terdiri atas 14 judul. Nama SAIA sendiri merupakan salah satu judul cerpen dalam buku tersebut. SAIA merupakan kumpulan cerpen yang memberikan gambaran mengenai realitas metropolitan dengan berbagai permasalahan yang terjadi pada kehidupan modern, yang menampilkan tokoh-tokoh dengan bermacam watak yang mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya. Permasalahan-permasalahan itu bermuara pada ketidakadilan gender, seperti stereotip gender, kekerasan, eksploitasi dan beban ganda. Hal-hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu dengan judul *Kritik Sastra Feminis dalam Kumpulan Cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu*.

Pilihan kritik sastra feminis sebagai alat untuk mengungkap dan menganalisis kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu ini menuntut pemahaman yang cukup terhadap teori feminisme, termasuk berbagai varian teori feminisme, pengertian gender, serta bentuk-bentuk ketidakadilan gender, yaitu stereotip (*stereotype*), kekerasan (*violens*), eksploitasi, diskriminasi, subordinasi, marginalisasi dan beban ganda (*double burden*). Dalam penelitian ini, penulis membatasi menganalisis stereotip gender, kekerasan, eksploitasi, dan beban ganda saja. Pertama, berdasarkan pengamatan sementara empat masalah ini yang dominan di dalam cerpen SAIA. Kedua, dalam kehidupan nyata, terutama di kota-kota besar seperti metropolitan masalah eksploitasi dan kekerasan masih sering dialami oleh anak-anak dan perempuan.

## **METODE**

Penelitian yang berjudul *Kritik Sastra Feminis dalam Kumpulan Cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu* ini menggunakan perspektif Feminis Liberal. Kritik sastra dengan perspektif feminis liberal ini bersifat kualitatif. Dengan demikian, data yang diambil pun data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang meliputi pelabelan negatif, kekerasan, eksploitasi, dan beban ganda.

Pendekatan kritik sastra feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti yang tercermin dalam karya sastra. Prinsip "*reading as a women*" Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013: 18) adalah pantas dipakai untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang andosentris atau patriarkhat. Perbedaan jenis kelamin pada diri pencipta, pembaca, unsur karya, dan faktor luar itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra. "Membaca sebagai perempuan" bertalian dengan faktor sosial budaya pembacanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen *SAIA*

Stereotip, yaitu penanda terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Perempuan dan laki-laki sudah dibakukan sifat yang sepatutnya sehingga tidak mampu keluar dari kotak definisi yang membakukan tersebut. Perempuan dianggap sebagai makhluk lemah secara fisik dan laki-laki kuat. Perempuan dianggap sebagai makhluk irasional, emosional, lembut, mudah menangis, dependen. Sebaliknya, laki-laki itu rasional, independen, berinisiatif, dan sebagainya. Anggapan masyarakat tentang tugas utama kaum perempuan yang bersolek dan mempercantik diri hanya ingin diperhatikan oleh lawan jenis, dan bila terjadi pemerkosaan atau pelecehan seksual itu merupakan kesalahan perempuan (Fakih, 1998: 29).

Stereotip gender biasa dilakukan pada dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Stereotip gender juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan yang dilekatkan pada perempuan sebagai anak maupun istri adalah orang yang lemah, tidak berdaya, dan pasrah atas perlakuan orang tua atau suami. Perhatikan kutipan paragraf berikut ini!

“Angka yang menyala di dinding elevator mengingatkan Nayla akan tahun hidupnya. Usia yang terbilang muda. Tapi waktu menjadi harga yang terlampau mahal hanya untuk sebuah sia-sia. Melakukan pekerjaan yang tak disukainya. Menikah dengan laki-laki yang tak dicintainya. Dipoligami setelah positif dinyatakan mandul ketika tahun perkawinan mereka menginjak tahun kedua. Sebenarnya Nayla ingin bercerai saja. Tapi kedua orang tuanya merasa perceraian adalah aib yang bisa mencoreng nama baik keluarga mereka.” (Cerpen *No!-Dream Land*, hlm. 46)

Pada kutipandi atas, terlihat bahwa tokoh Nayla adalah perempuan yang lemah, tidak berdaya, dan pasrah (nerimo). Terbukti tokoh Nayla menerima kehendak orang tuanya menikah di usia muda dan dengan laki-laki yang tidak dia cintai. Nayla juga pasrah dengan perlakuan suaminya yang menikah lagi dengan alasan dia mandul. Bahkan Nayla mengurungkan niatnya bercerai demi menjaga aib keluarga. Padahal kalau pernikahan yang baru dua tahun terlalu dini untuk menyimpulkan seorang perempuan itu mandul atau tidak. Kenyataannya ada saja perempuan yang baru hamil setelah pernikahannya menginjak usia tiga, empat, lima, bahkan sepuluh tahun.

Stereotif yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah juga terlihat pada kutipan berikut.

“Ibu Lalu dipersunting pada usia muda. Itupun sebagai istri ketiga. Kisah klasik tentang kesulitan ekonomi yang membuat kedua orang tuanya dililit utang. Tak punya pilihan, direlakannya lah anak semata wayang. Ibu lalu tak berdaya menentang. Walau jauh dalam lubuk hatinya meradang.” (Cerpen *Dan Lalu*, hlm. 10)

Pada kutipan tersebut stereotif tokoh perempuan (Lalu) sebagai sosok yang pasrah terhadap keputusan orang tuanya bukan menunjukkan bahwa ia adalah anak yang berbakti kepada orang tuanya. Pernyataan, “walau jauh dalam lubuk hatinya meradang” menunjukkan hal tersebut. Pada

kutipandi atas pelabelan sebagai anak yang pasrah terhadap keputusan orang tua telah melahirkan ketidakadilan yang termanifestasikan ke dalam bentuk pemiskinan ekonomi. Tokoh (Lalu) juga tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan meskipun keputusan tersebut menyangkut dirinya sendiri. Perannya dalam masyarakat tidak dihargai dan bahkan dianggap bodoh. Oleh karena itu, apabila dilihat dari kacamata feminis stereotif ini sangat merugikan perempuan.

Kutipan di atas juga mengingatkan akan sebuah tradisi kawin paksa yang dianut sebagian masyarakat kita. Dalam tradisi kawin paksa, orang tua sebagai orang yang mempunyai kekuatan sosial dapat memaksa anaknya yang lemah untuk menikah dengan jodoh pilihan mereka. Menurut adat, orang tua mempunyai pengalaman hidup lebih banyak daripada anaknya. Apa yang dilakukan orang tua dianggap selalu benar. Oleh karena itu, dalam memilih jodoh pun orang tua dianggap mampu. Anak-anak tidak berhak menentukan pilihannya sendiri. Kalau rumah tangganya tidak harmonis, anak pula yang dipersalahkan, padahal sang anak juga sudah merasakan penderitaannya akibat kegagalan rumah tangga itu.

Bagi seorang perempuan, perkawinan bukanlah semata karena dorongan seksual belaka. Perkawinan sering dinyatakan sebagai suatu hal yang penting dan tidak boleh diremehkan. Seseorang melangsungkan perkawinan karena didorong oleh hasrat untuk hidup bahagia dengan pribadi yang dicintainya. Dengan perkawinan orang ingin mendapatkan pengalaman hidup baru bersama-sama dengan seseorang yang secara eksklusif menjadi “miliknya” untuk mendapatkan pengakuan sosial dan kebahagiaan sepanjang hayat.

Kalau dilihat dari sudut pandang hukum perkawinan Islam misalnya, mengandung azas-azas atau prinsip sukarela, tidak ada unsur paksaan dari manapun. Hal itu dimaksud agar kedua mempelai bisa membina rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (Mufidah, 2010: 63).

Dalam Islam konsep keadilan dan kesetaraan gender sesungguhnya telah menjadi bagian substantif nilai-nilai universal Islam melalui pewahyuan (Al-Qur’an dan Al-Hadits) dari Allah Yang Maha Adil dan Maha Pengasih. Laki-laki dan perempuan ditempatkan pada posisi yang setara untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka di dunia maupun di akhirat (Mufidah, 2010: 11). Karena itu, laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak dasar dan kewajiban yang sama sebagai hamba Allah, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya di hadapanNya.

Konsep Islam menyumbangkan suatu sistem sosial yang adil terhadap kaum perempuan. Islam memandang perempuan adalah sama dengan laki-laki dari segi kemanusiannya. Islam memberi hak-hak kepada perempuan sebagaimana yang diberikan kepada kaum laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya. Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Islam, sebagaimana termuat dalam Al-Qur’an memperlakukan baik individu perempuan dan laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan antara Allah dan individu perempuan dan laki-laki tersebut. Dalam perspektif normativitas Islam, tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi-rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya.

Islam sebagai agama yang memberikan perhatian besar pada pentingnya institusi keluarga,

secara normatif memberikan seperangkat aturan-aturan yang komprehensif, baik berkaitan dengan persoalan memilih pasangan hidup, tata cara perkawinan, tata krama hubungan suami istri, menyambut kelahiran anak, pendidikan anak dan keluarga, bahkan kematian serta soal warisan. Pada dasarnya merupakan fitrah menjadi lelaki sebagai lelaki dan wanita sebagai wanita. Lalu memberikan kekhususan dan keistimewaan masing-masing pihak. Bukan untuk memberikan perhitungan khusus karena jenis kelaminnya, melainkan memperhitungkan kehidupan kemanusiaan yang ditegakkan, diatur, dipenuhi kekhususan-kekhususannya, dan diwujudkan tujuannya - seperti menjadi khalifah di bumi dan beribadah kepada Allah dengan kekhalifahannya ini - dengan jalan diadakannya pembedaan jenis kelamin, beraneka macam kekhususannya dan bervariasi fungsinya. Oleh karena itu bervariasi pula beban-beban tugasnya, bagiannya, dan fokusnya untuk memenuhi persekutuaan terbesar dan organisasi teragung yang bernama kehidupan (Sayyid Quthib dalam Muslikhati, 2004:116).

### **Kekerasan Gender dalam Kumpulan Cerpen SAIA**

Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental seseorang. Ada salah satu jenis kekerasan yang bersumber dari anggapan gender. Kekerasan ini sering disebut sebagai '*Gender Related Violence*', yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan (Fakih, 1998: 30).

Dalam konteks sosial kekerasan terhadap perempuan terjadi pada proses interaksi, yang menghasilkan adanya ketidakseimbangan posisi tawar dalam status peran atau kedudukan. Kondisi demikian mekanismenya ada pada struktur sosial masyarakat, yang acuannya ada dalam kultur (norma atau nilai) masyarakat dan wujudnya dalam relasi sosial atau interaksi sosial. Sehingga sumber munculnya kekerasan tersebut berkaitan dengan aspek kultural yang patriarki, aspek struktural yang dominatif, eksploitatif akibat posisi tawar laki dan perempuan tidak seimbang, sehingga realisasi jasmani dan mental-psikologis aktualnya berada di bawah realisasi potensial.

Sayangnya, tindakan kekerasan tersebut masih banyak disembunyikan dalam lingkup keluarga karena masih dianggap sebagai aib keluarga. Derita yang dialami perempuan, baik pada saat maupun setelah terjadi kekerasan, kenyataannya jauh lebih traumatis daripada yang dialami laki-laki. Trauma yang lebih besar terjadi bila kekerasan dilakukan orang-orang yang mempunyai hubungan khusus dengan dirinya, misalnya keluarga sendiri (kakek, ayah, ibu, paman, atau suami) yang setiap hari hidup bersama.

Bentuk kekerasan terhadap perempuan itu jenisnya dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan sosial. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang menyakiti tubuh/ atau fisik, seperti memukul bagian badan tanpa atau dengan alat, menjemurnya, mengurung, mengikat, bahkan membunuh. Kekerasan verbal terhadap perempuan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, yakni berupa cacik maki, kata-kata yang merendahkan harga diri, komentar-komentar vulgar, pemberian julukan dengan konotasi negatif, ancaman, dan bentakan. Implikasi kekerasan fisik dan kekerasan verbal tersebut adalah kekerasan psikis, seperti korban merasa takut, tertekan, tidak percaya diri, mendendam, menjaga jarak dengan lingkungan dan meninggalkan tempat tinggal, dan lain-lain. Kekerasan sosial berupa pengucilan dari masyarakat, dihakimi massa, bahkan diusir massa. Sedangkan kekerasan seksual bentuknya seperti pelecehan seksual, sodomi dan pemerkosaan, termasuk di dalamnya pemerkosaan dalam

perkawinan (Fakih, 1998: 30).

Dari segi pelakunya, kekerasan terhadap perempuan itu bisa dilakukan oleh laki-laki, perempuan, suami, masyarakat, bahkan pejabat dan pemerintah. Bentuk kekerasan secara fisik di dalam keluarga, sering terjadi dilakukan oleh laki-laki atau suami kepada istrinya, atau ibu kepada anaknya. Begitupun dalam kumpulan cerita pendek *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu ini. Dalam setiap cerpennya banyak kekerasan yang dilakukan terhadap tokoh perempuan, baik yang dilakukan laki-laki maupun perempuan.

“Istri ketiga sopir itu melahirkan bayi kembar. Istri keduanya yang sudah punya dua anak ditambah anak mereka saja sering merasa kurang hingga mengakibatkan pertikaian besar. Untung istri pertamanya yang tak memberi anak senantiasa sabar dan tegar. Tapi itu pun tak membantu masalah sang sopir yang terjerat utang besar....” (Cerpen Gadis Kotek Api, hlm. 100)

Kutipan paragraf di atas menunjukkan kekerasan yang dilakukan suami kepada istrinya dalam rumah tangga, yaitu kekerasan psikis, poligami, dan ekonomi. Poligami adalah bagian dari realitas masyarakat di Indonesia. Poligami memiliki makna suami memiliki istri dua atau lebih pada waktu yang bersamaan (Mufidah, 2010: 161). Perempuan sering menerima perkawinan poligami disebabkan ketergantungan dirinya secara ekonomis kepada suami. Ada pula yang terpaksa menerima poligami karena mandul atau demi menutupi aib keluarga.

Kekerasan atau kejahatan sendiri dipicu oleh dua hal. Pertama, faktor individu. Tidak adanya ketakwaan pada individu-individu, lemahnya pemahaman terhadap relasi suami-istri dalam rumah tangga, dan karakteristik individu yang temperamental adalah pemicu bagi seseorang untuk melanggar hukum syara', termasuk melakukan tindakan KDRT. Ada beberapa faktor yang menyebabkan KDRT, di antaranya adalah faktor budaya, faktor internal pelaku, faktor ekonomi, dan faktor pandangan agama yang kadang disalahpahami sebagai yang tidak menguntungkan perempuan (Anshori dan Aziz, 2014:32).

Kedua, faktor sistemik. Kekerasan yang terjadi saat ini sudah menggejala menjadi penyakit sosial di masyarakat, baik di lingkungan domestik maupun publik. Kekerasan yang terjadi bersifat struktural yang disebabkan oleh berlakunya sistem yang tidak menjamin kesejahteraan masyarakat, mengabaikan nilai-nilai ruhiyah dan menafikkan perlindungan atas eksistensi manusia. Tak lain dan tak bukan ialah sistem kapitalisme-sekular yang memisahkan agama dan kehidupan.

Perhatikan cuplikan paragraf berikut.

“Ketika malam tiba. Ketika lampu-lampu warna-warni mulai menyala. Ketika suara musik dangdut yang saling bersahutan meredam dengus nafas para pria. Jerit kesakitan perawan yang dipaksa. Tangis perempuan yang baru menyadari jika ia sudah ditipu oleh orang yang mengaku sebagai penyalur tenaga kerja. Caci maki mucikari saat mendapat laporan dari pelanggan setia yang tak puas karena perempuan yang sudah ia bayar tak sudi mengisap penisnya. Atau raung perempuan yang baru tertangkap saat berusaha kabur lalu disiksa penjaga, di sebuah sudut jalan yang tak terlalu gegap gempita, terlihat antrean bocah laki-laki yang tergolong amat belia. Rata-rata dibawah sepuluh tahun usia mereka. Tangan mereka menggenggam satu atau dua batang kotek api, maupun satu atau dua kotak korek api, yang dijual seribu rupiah perbatangnya, atau sepuluh ribu rupiah perkotaknya. Semakin banyak korek api yang mereka punya, semakin lama pulalah kesempatan menikmati pemandangan

vagina.(Cerpen *Gadis Korek Api*, hlm. 95-96)

Kutipan paragraf di atas terdapat beberapa bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan verbal, dan kekerasan seksual. Pemunculan kekerasan gender yang terdapat dalam cerpen “Gadis Penjual Korek Api” diakibatkan adanya anggapan masyarakat bahwa perempuan adalah objek dari segala kekerasan. Perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua yang hanya dapat dijadikan alat pemuas laki-laki dan tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Selain itu, kemampuan perempuan untuk terus bertahan pada keterpurukannya dan tidak melawan merupakan senjata yang paling ampuh untuk membuat para lelaki merasa menang tanpa harus memberikan perlawanan yang berarti.

Presentasi kekerasan yang terdapat dalam cerpen “Gadis Penjual Korek Api” terjadi dalam dua bentuk, yaitu seksual dan nonseksual. Dalam bentuk nonseksual terbagi lagi dalam segi fisik dan batin. Kekerasan seksual berbentuk seperti adanya pemaksaan seksual terhadap perawan dan pemerkosaan yang dialami perempuan, sedangkan kekerasan nonseksual dalam segi fisik berupa penyiksaan yang diterima oleh tokoh perempuan karena telah berusaha kabur. Adapun dalam segi batin, adanya represi batin para tokoh yang membuat mereka tertekan. Kekerasan lainnya adalah kekerasan verbal yaitu caci maki yang dilontarkan oleh mucikari saat mendapatkan laporan ketidakpuasan dari pelanggan.

Konvensi penghapusan diskriminasi terhadap perempuan di PBB mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi (Sagala dan Rozana, 2007: 93).

### **Eksplorasi Perempuan**

Eksplorasi adalah pemanfaatan untuk kepentingan sendiri; pengisapan; pemerasan kepada orang yang lemah baik secara seksual, ekonomi maupun sosial (KBBI, 1990: 222). Bentuk ketidakadilan gender yang sering menimpa kaum perempuan adalah eksploitasi kaum perempuan. Bentuk ketidakadilan gender model ini sudah sering terjadi atau berlangsung sejak di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bahkan di dunia kerja. Lebih parah lagi apabila perempuan tersebut berasal dari keluarga yang secara ekonomi kurang mampu. Perempuan yang berasal dari keluarga kurang mampu, akan identik dengan karakteristik perempuan berpendidikan rendah, kurang informasi (kurang gaul), kurang pengetahuan, kurang pengalaman, dan cenderung pasrah. Kondisi perempuan seperti ini sangat rentan terhadap perlakuan yang tidak adil seperti eksploitasi, pemaksaan, penjajahan hak, pemerasan tenaga, dan yang bersangkutan tidak berdaya untuk melakukan perlawanan.

Dalam masyarakat kapitalis, tidak dapat dipungkiri hubungan antar pribadi selalu didasarkan pada kepentingan. Pencitraan hubungan pribadi sama halnya seperti dalam dunia dagang. Untung dan rugi. Bila menguntungkan, maka hubungan akan dijaga, namun bila tidak, maka pertemanan tidak perlu dilanjutkan. Relasi seperti ini sangat menonjol di kota-kota besar (Nuraini, 2006: 46)

Identifikasi lemah dan kuat secara ekonomi dan sosial membentuk pola tersendiri dan pergaulan antar individu. Bila kuat secara ekonomi juga sosial atau hanya salah satu maka akan terjadi perbedaan yang mempengaruhi perilaku antar dua orang atau lebih. Lemah secara ekonomi,

seringkali akan lemah secara sosial. Maka yang terjadi adalah hubungan berwatak *majikan dan bawahan*, dimana yang kuat menjadi *bos* dan yang lemah menjadi *jongos*.

Dalam relasi antara pemodal dengan yang mendapat pinjaman modal. Terutama di saat kondisi usaha yang berutang bangkrut, pemilik modal biasanya akan mengambil apa saja aset si-terutang. Dalam hal ini, pihak terutang tidak punya kemampuan untuk melawan.

Pada cerita pendek Djenar berikut ini yakni cerpen dengan judul, “Dan Lalu” digambarkan tokoh perempuan yang dieksploitasi oleh keluarganya sendiri untuk alasan ekonomi. Perhatikan kutipan paragraf di bawah ini!

“Ibu Lalu dipersunting pada usia muda. Itu pun sebagai istri ketiga. Kisah klasik tentang kesulitan ekonomi yang membuat kedua orang tuanya dililit utang. Tak punya pilihan, direlakannya anak semata wayang. Ibu Lalu tak berdaya menentang. Walau jauh di lubuk hatinya meradang.” (Cerpen *Dan Lalu*, hlm. 10)

Kutipan paragraf di atas menyatakan eksploitasi terjadi dalam keluarga. Kisah klasik kesulitan ekonomi yang dialami orang tua ibu Lalu. Usaha mereka bangkrut. Mereka terjerat rentenir, utang mereka berkali-laki lipat. Mereka diancam agar segera membayar utang. Tidak ada pilihan, anak peawan semata wayang yang masih belia direlakan diperistri rentenir sebagai pembayar utang. Ibu Lalu sebagai anak tidak punya kekuatan untuk melakukan perlawanan, walau dalam batinnya berontak. Batinnya meradang karena pertama, Ibu Lalu belum mau kawin, kedua orang yang akan jadi suaminya bukan pilihannya, terlebih ia dijadikan istri ketiga. Rasa marah, dendam Ibu Lalu itu, ia lampaikan kepada Lalu anaknya.

Dalam era modern masih ada pihak ataupun perlakuan yang menempatkan kaum perempuan hanya sekadar sebagai pelengkap. Berabad-abad lamanya perempuan hidup dalam tatanan patriarkhi yang sungguh tidak berpihak pada asas egaliter sehingga aktivitas yang dilakukan lebih bernuasa pelayan dalam segala aspek; memenuhi kewajiban sebagai ibu rumah tangga, mengasuh anak, dan melayani suami. Sedangkan perkara-perkara yang ada di luar rumah tangga merupakan wilayah tabu. Poligami dengan berbagai alasan sosial, agama dan ekonomi, sejatinya telah mengelabui masyarakat dan sangat memarjinalkan perempuan. Praktekpoligami yang dilakukan lebih merupakan bentuk eksploitasi seksual daripada penyelamatan perempuan dari kemiskinan dan ketidakadilan. Dalam sistem sosial, muncul budaya patriarkhi sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan; bahwa perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki. Patriarki adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan bapak. Patriarki berkaitan dengan sistem sosial di mana ayah menguasai seluruh anggota keluarganya, harta miliknya, serta sumber-sumber ekonomi dan laki-laki juga yang membuat semua keputusan penting bagi keluarga.

Dengan kedudukan lebih tinggi inilah laki-laki memiliki kuasa untuk menikahi perempuan lebih dari satu. Akhirnya timbul poligami yang semakin meluas di kalangan masyarakat, dan dampak buruk muncul menjadi sebuah perbincangan bahkan menjadikan berbagai persepsi untuk kaum hawa yaitu perempuan. Namun, adakalanya bahwa istri mengizinkan suami untuk menikah lagi. Bagi suami, memutuskan menikah lagi suami dilatih untuk bersikap adil dalam keluarga terhadap masing-masing istrinya.

Keluarga adalah institusi sosial yang begitu kuat pengaruhnya dalam kehidupan seseorang. Sebagai miniatur dari wajah masyarakat patriarki, dalam keluarga yang berkuasa adalah bapak, anak

laki-laki, atau paman (Nuraini, 2006: 47). Dalam relasi keluarga seperti ini laki-laki diuntungkan, karena ia mendapatkan segala keistimewaan. Hal ini terjadi baik di keluarga kaya maupun keluarga miskin. Dengan sendirinya, anak laki-laki akan menjadi penerus keluarga. Bila si bapak meninggal, maka ia menjadi kepala keluarga, padahal si ibu masih hidup, jadi posisi anak laki-laki menjadi lebih tinggi dan terhormat dibanding posisi ibu. Sementara anak perempuan diposisikan sebagai si lemah yang tidak perlu dilindungi, justru dieksploitasi tenaganya dan kemanusiaannya.

## **Beban Ganda**

Efek dari pemilahan peran sosial (gender) yang menimpa kaum perempuan di antaranya adalah beban ganda (*double burden*). Beban ganda adalah adanya perlakuan diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin, yakni yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dan lebih berat dibandingkan jenis kelamin lainnya (Suryadi dan Idris, 2004: 81).

Beban kerja perempuan (ibu) selain jenis dan jumlahnya sangat banyak, juga jumlah jam kerjanya yang lebih panjang. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga selain hasilnya tidak seluruhnya dapat dihitung dengan nilai uang, juga hasilnya dalam jangka panjang baru bisa kelihatan. Seperti melahirkan, menyusui, mengasuh, dan mendidik anak, nilainya tidak bisa dihitung dengan nilai uang, juga hasilnya abstrak. Celaknya perjuangan dan pengorbanan seperti itu kurang mendapatkan penghargaan seperti, ketika sang suami mendapatkan hasil kerja berupa materi. Padahal apabila dipertukarkan, laki-laki (suami) akan sangat menderita.

“... Nayla tidak pernah mengenal ayah, ia cuma mengenal ibu. Ibu yang hampir setiap hari saat berpeluh. Ibu yang mengerjakan satu demi satu perintah Bapak dan Ibu Pram dengan patuh. Ibu yang tak pernah mengeluh, tak terkecuali saat Bapak Pram di atas tubuhnya mengaduh.”  
( Cerpen *Kulihat Awan*, hlm. 58)

“Layakkah Nayla melimpahkan marah itu kepada Ibu yang melahirkan dan membesarkannya hingga rela menjadi pembantu rumah tangga? “(Cerpen *Kulihat Awan*, hlm. 60)

“Seperti yang Nayla duga, ruangan di sekitar kamarnya sepi. Di depan kamar Ibu, menumpuk pakaian-pakaian yang sudah disetrika dengan rapi. Piring-piring dan gelas-gelas bekas makan pagi pun sudah berjajar bersih di samping meja cuci. Tak ada yang perlu Nayla lakukan lagi. Nayla hanya perlu sendiri dan berusaha tak peduli dengan apa yang sedang terjadi.” (Cerpen *Kulihat Awan*, lm. 60)

Pada tiga kutipan paragraf di atas memperlihatkan beban berat yang dialami oleh pembantu rumah tangga. Selain harus bekerja 24 jam tanpa batasan pekerjaan, ia juga harus melayani nafsu birahi majikannya. Beban seorang pembantu rumah tangga menjadi berlipat ketika ia harus memiliki anak tanpa pernikahan dan membesarkan anaknya di rumah majikannya, yang bisa saja nyawanya terancam kalau isteri majikannya menangkap basah perbuatan mereka.

Kaum menengah dan golongan kaya, beban kerja yang semestinya itu menjadi beban isteri, dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga (*domestic workes*). Sesungguhnya mereka ini menjadi korban ketidakadilan gender di masyarakat. Mereka bekerja lebih lama dan berat, tanpa perlindungan dan kebijakan negara, selain belum adanya kemauan politik untuk melindungi mereka, hubungan feodalistik dan bahkan bersifat perbudakan tersebut memang belum bisa secara transparan dilihat oleh masyarakat luas. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

Menjadi seorang pembantu rumah tangga bukanlah pilihan melainkan kondisi yang terpaksa dijalani. beban yang sangat berat ini harus ditanggung semua oleh perempuan tersebut, sehingga ia menanggung beban kerja ganda.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berikut ini adalah butir-butir kesimpulan yang disajikan berdasarkan masalah penelitian.

- a. Stereotip/pelabeln gender dalam kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu adalah perempuan itu makhluk kelas dua, sosok yang lemah, tidak berdaya, dan pasrah..
- b. Kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan sosial.
- c. Eksploitasi gender yang terdapat dalam kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu yaitu pemaksaan kawin oleh orang tua, dijebak menjadi pelacur oleh mucikari,
- d. Beban ganda yang dialami perempuan dalam kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu, seperti menjadi pembantu rumah tangga dan terus melayani nafsu majikan hingga punya anak.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin disampaikan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu ini tergolong cerpen feminisme yang berani mengangkat seks dan tubuh perempuan secara vulgar. Pangsa pasarnya adalah orang dewasa. Oleh karena itu, tidak cocok digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak-anak.
- b. Sebagai salah satu kumpulan cerpen yang sarat mengungkapkan bias gender SAIA karya Djenar Maesa Ayu ini menarik untuk diteliti lebih mendalam.
- c. Penelitian yang menggambarkan kehidupan masyarakat hendaknya terus dilakukan, agar dapat memberikan gambaran terhadap realita sosial masyarakat.
- d. Penelitian ini hanya menganalisis ketidakadilan gender pada kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu. Diharapkan adanya penelitian lain yang menganalisis kumpulan cerpen ini sudut pandang yang berbeda, atau meneliti bias gender pada karya-karya yang berbeda.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anshori dan Aziz, Siti Rahmah. 2014. *Tafsir Tematik Isu-isu Kontemporer Perempuan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ayu, Djenar Maesa. 2012. *Jangan Main-main dengan Kelaminmu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ayu, Djenar Maesa. 2014. *SAIA Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansoer. 1998. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufidah. 2010. *Isu-isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga*. Malang: UIN Maliki Press
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.

- Nuraini. 2006. *Melawan Ketidakadilan Gender*. Jakarta: Yayasan SEKAR.
- Sagala, R. Valentina dan Rozana, Ellin. 2007. *Pergulatan Feminisme dan HAM*. Bandung: Institut Perempuan.
- Sugihastuti dan Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, Ace dan Idris, Ecep. 2004. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: PT Genesindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusbinbang Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.